

ISSN 2963-0835

Volume 1 Nomor 1

# ROLLING

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer



Diterbitkan oleh:

Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember

**STRATEGI PROMOSI  
FILM WARKOP DKI REBORN:  
JANGKRIK BOSS! PART 1**

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji  
Halaman 1-4

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER  
GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY ETANAN**

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti  
Halaman 5-9

**ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN  
FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM HABIBIE & AINUN**

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto  
Halaman 10-17

**TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2  
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK**

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto  
Halaman 18-27

**SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME  
DALAM FILM GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO**

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti  
Halaman 28-36

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Bambang Aris Kartika, S.S., M.A.,

**Mitra Bestari/Reviewer**

Prof. Dr. Guntur, M.Hum. (ISI Surakarta)

Dr. Gerzon R. Ajawaila, M.Sn. (Ikatan Kesenian Jakarta)

Dr. Ranang Agung Sugihartono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dr. I Komang Arba Wirawan, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Denpasar)

Dr. Atou Roestandi, M.Sn. (ISI Surakarta)

Dr. Aceng Abdullah, M.Si. (Universitas Padjadjaran)

Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn. (ISI Yogyakarta)

Irana Astutiningsih, S.S., M.A. (Universitas Jember)

**Manager Jurnal**

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

**Editor in Chief**

Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

**Editor**

Dr. Ikwan Setyawan, M.A.

M. Zamroni, S.Sn., M.Sn.

Dr. M. Ilham, M.Si.

Didik Suharijadi, S.S., M.A.

Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.Sn.

Ghanesya Hari Murti, S.S., M.Hum.

**Editorial Board**

Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.

**Editorial Layout**

Alip Aprilianto, S.S.

**Volume 1 Nomor 1 Juni 2019**

**STRATEGI PROMOSIFILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1**

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji

Halaman 1-4

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY**

**ETANAN**

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti

Halaman 5-9

**ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM**

**HABIBIE & AINUN**

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto

Halaman 10-17

**TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2 DALAM MEMBANGUN STRUKTUR**

**DRAMATIK**

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto

Halaman 18-27

**SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME DALAM FILM GURU BANGSA:**

**TJOKROAMINOTO**

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti

Halaman 28-36

## PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, terbitan pertama jurnal Rolling Program Studi Televisi dan Film, Volume 1 Nomor 1 20 Oktober 2018 dapat terealisasi dan terpublikasikan dengan lancar dan baik. Jurnal Rolling adalah wadah untuk pemikiran – pemikiran baik dalam bentuk kajian atau penciptaan di bidang film, televisi, dan media kontemporer. Terbitan ini merupakan luaran awal dari jurnal ini, semoga dapat memberikan perluasan hasil pemikiran – pemikiran di bidang pengkajian dan penciptaan film, televisi, dan media kontemporer di Indonesia.

Edisi pertama mencakup bahasan proses kreatif pembuatan film, pembacaan teks filmis, hingga strategi promosi sebuah film. Penciptaan film melalui proses kreatif pembuatan film documenter *Etanan*. Pembacaan teks filmis dilakukan pada aspek *mise en scene* dalam melukiskan figure, peran tokoh dalam membangun struktur dramatik, hingga symbol – symbol Nasionalisme dipresentasikan. Hingga bahasan bagaimana strategi promosi film untuk mendapatkan *box office* penonton.

Hasil bahasan dan pemikiran baik berbasis pengkajian maupun penciptaan output terbitan ini dapat menjadi bahan dan referensi pengayaan bagi ilmu film, televisi, dan media kontemporer. Ucapan terima kasih disampaikan sedalam – dalamnya kepada para penulis, seluruh anggota redaksi, reviewer, dan segenap pimpinan dan staf Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Semoga keterlibatan kita semua diridhoi dan dirahmati Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Jember,  
Redaksi

# Strategi Promosi Film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss!* Part 1

Volume 1 | Issue 1  
Juni 2018

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [syafrizalsetiabudi@gmail.com](mailto:syafrizalsetiabudi@gmail.com)

---

## Abstract

---

*This research discusses the promotion strategy of Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 movie. Purpose of the research is to find out the creative ideas on strategy of getting the audience. Research data based on phases done by the Falcon Pictures promotion team, consists of preparation, action, and monitoring. It also explained the number of audiences gained based on promotional activities that have been done. This research uses qualitative methods with observation, interview, and literature study, that expected to show the effectiveness of promotions has made on the number of audiences that gained.*

---

## Keywords

---

*film promotion, promotion strategy, warkop dki reborn, film*

---

## Pendahuluan

---

Kemunculan film di Indonesia menjadi sebuah hiburan populer. Perkembangan film di Indonesia ditandai dengan pembangunan gedung-gedung bioskop. Pertunjukan film di bioskop merupakan faktor utama dalam pemasaran film karena dari pertunjukan di bioskop inilah ditentukan masa hidup sebuah film (Sasono dkk., 2011:275). Industri perfilman Indonesia telah mengalami pasang surut sejak awal kemunculan industri film yaitu tahun 1900-an.

Keberadaan film impor di Indonesia, mengakibatkan terjadinya persaingan antara film lokal dengan film luar. Strategi promosi harus

direncanakan dengan baik agar film lokal dapat menarik minat masyarakat. Keberhasilan strategi promosi ditandai dengan perolehan penonton pada film yang dipromosikan. Pemasaran film merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong naiknya penonton film.

Pemasaran film termasuk dalam tahapan kerja film yaitu distribusi. Dalam tahapan distribusi, strategi promosi harus disusun dengan baik. Rekor baru dalam perfilman Indonesia diraih oleh film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* dengan perolehan jumlah penonton terbanyak selama 2007-2017 yaitu 6.858.616. Biaya promosi yang dikeluarkan untuk film tersebut mencapai 15 miliar rupiah, melebihi biaya produksi. Besarnya biaya promosi yang dikeluarkan, merupakan bagian dari strategi promosi yang perlu dipersiapkan dengan matang. Maka, pengetahuan tentang distribusi khususnya strategi promosi dibutuhkan untuk mempertemukan film dengan penonton.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Penelitian jenis kualitatif, dipilih karena lebih mementingkan kualitas data bukan kuantitas data. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam mengungkapkan bagaimana sesungguhnya strategi promosi yang dilakukan, serta mendeskripsikan kesesuaian antara penonton yang didapatkan dengan target penonton yang diharapkan. Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan Wisnu Baker, selaku tim promosi Falcon Pictures dan Agus Mediarta, selaku manajer program Filmindonesia.or.id. Data sekunder berupa poster, trailer, *behind the scene* foto dan video, serta media cetak terkait film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Buku berjudul Komunikasi Pemasaran Terpadu karya Donni Juansa Priansa juga digunakan sebagai referensi teori strategi promosi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati pemberitaan tentang film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* di media massa. Wawancara dilakukan untuk menggali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang. Melalui kegiatan wawancara, akan mengungkap strategi yang dilakukan oleh tim promosi Falcon Pictures. Studi pustaka dilakukan dengan membaca, *review*, dan mengutip informasi. Salah satu buku yang mendukung penelitian ini adalah Periklanan karya Kustadi Suhandang.

Proses analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahapan antara lain reduksi data yaitu kegiatan memilih serta memilah data penting, kemudian sajian data yaitu menyusun data dengan suntingan penelitian agar makna menjadi jelas, dan verifikasi serta penarikan simpulan yaitu menjawab pertanyaan penelitian dengan ungkapan *what* dan *how*.

Validitas data merupakan sajian bukti dan landasan kuat tentang penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini dilakukan melalui deskripsi, interpretasi, dan teori. Deskripsi yaitu melakukan penelusuran terkait kegiatan promosi film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* kemudian dikelompokkan berdasarkan paparan tim promosi dan disesuaikan dengan instrumen strategi promosi antara lain periklanan, hubungan masyarakat, dan *social media marketing*. Interpretasi yaitu melakukan wawancara dengan tim promosi Falcon Pictures, kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing untuk menguatkan laporan penelitian. Teori yaitu penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

---

## Metode Penelitian

---

---

## Hasil Penelitian

---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa beberapa kegiatan promosi film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* mengacu pada teori periklanan, hubungan masyarakat, dan *social media marketing*. Kegiatan promosi Falcon Pictures diawali dengan segmentasi, penetapan tujuan, penentuan *angle*, penjadwalan dan *forecasting*, serta pemilihan media. Segmentasi film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* terdiri dari khalayak usia 13 sampai 45 tahun dan kegiatan promosinya dilakukan di daerah yang memiliki bioskop besar seperti Cinema XXI, CGV, dan Cinemaxx. Penetapan tujuan yang dilakukan oleh tim promosi adalah *word of mouth*. *Angle* promosi yang dilakukan terdiri dari tiga topik yaitu pemeran film, aktivitas pemain, dan pengadeganan. Penjadwalan promosi dilaksanakan mulai dari h-3 bulan, h-2 bulan, h-1 bulan, h-2 minggu, dan h+1 minggu. Falcon Pictures memanfaatkan semua media massa untuk kegiatan promosi yang terdiri dari radio, televisi, media cetak dan *online, digital*, dan *event*.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan strategi penyajian yang terdiri dari *purple cow, brand positioning*, dan kuis. Konsep *purple cow* yang dilakukan tim promosi adalah membuat materi unik melalui *meme*, bernyanyi bersama, dan aksi minum kopi di mini market. *Brand positioning* dilaksanakan melalui *ads placement* pada media yang bersifat unik, superioritas, dan tidak mudah ditiru seperti di *commuterline*, gelas minuman, dan Gedung Veteran. Nonton bareng dengan Gubernur serta Walikota juga dilakukan dalam rangka *brand positioning*. Pelaksanaan kuis di media sosial bertujuan untuk mendapatkan *engagement* atau mengundang khalayak turut berpartisipasi dalam kegiatan promosi, sehingga tercapai tujuan promosi yaitu *word of mouth*.

Tahap terakhir yaitu media *monitoring* dilakukan dengan meninjau publikasi khalayak di media sosial terkait film yang dipromosikan guna mengetahui berjalan atau tidaknya promosi yang telah dilaksanakan. Kegiatan sosial dalam bentuk donasi kepada Yayasan Pita Kuning dan penyuluhan kepada siswa QLC (Quran Learning Center), dilakukan untuk menjalin hubungan dengan khalayak, sehingga memperoleh kepercayaan serta citra baik.

Beberapa strategi yang dilakukan tim promosi Falcon Pictures sesuai dengan teori periklanan yaitu membentuk kesadaran, menciptakan perasaan, dan mendorong khalayak untuk bertindak. Hubungan masyarakat dilakukan untuk menciptakan berita yang mendukung perusahaan. Kuis di media sosial merupakan langkah dalam penciptaan arus *word of mouth*. Promosi yang dilaksanakan secara strategis, berbanding lurus dengan jumlah penonton yang didapatkan. Hasil dari promosi yang telah dilakukan, Falcon Pictures berhasil meraih 6.858.616 penonton pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*.

---

## Kesimpulan dan Saran

---

*Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* merupakan film olahan dari *Warkop DKI* dan berhasil meraih predikat film terlaris di Indonesia sepanjang tahun 2007 – 2017 dengan perolehan penonton sebanyak 6.858.616. Hadirnya film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* membuat orang penasaran dan ingin bernostalgia dengan *Warkop DKI*. Kegiatan promosi yang dilakukan pada dasarnya adalah proses manajemen isu yaitu merencanakan isu atau materi yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Martin (2018) menulis “*there is no such thing as bad publicity*” yaitu tidak ada publisitas yang buruk. Setiap

tanggapan negatif maupun positif tentang film, merupakan bentuk publisitas yang mampu mengundang khalayak lain menjadi tahu tentang keberadaan film.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait motivasi menonton film di bioskop. Apakah khalayak termakan promosi yang dilakukan atau ada unsur lain yang memotivasi menonton film di bioskop. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruh promosi dalam kehidupan masyarakat.

---

### Daftar Pustaka

---

- Priansa, D. J. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sasono, E., E. Imanjaya, I. A. Ismail, dan H. Darmawan. 2011. *Menjegal Film Indonesia*. Jakarta: Rumah Film.
- Suhandang, K. 2016. *Periklanan*. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Martin, Gary. 2018. *There is no such thing as bad publicity – the meaning and origin of this phrase*. <https://www.phrases.org.uk/meanings/there-is-no-such-thing-as-bad-publicity.html>. [Diakses pada 5 Juli 2018]

# Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya *Association Picture Story ETANAN*

Volume 1 | Issue 1  
Juni 2018

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni  
Program Studi Televisidan Film, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: riandhaniyudhapamungkas@gmail.com

---

## Abstract

---

*There are so many natural resources in Tapal Kuda region. Meanwhile, Tapal Kuda also have ethnic, cultural and religious diversity, and good industrial growth in each regency. However, the education infratstructure is uneven, so there are still many areas left behind with high illiteracy rates. Documentary film with Association Style Picture Story is an alternative commentation of Tapal Kuda region. This Documentary film use Lacan's Psychoanalisis analogy which is created the phase of human development. ETANAN as an effort to deconstruct the ability of numbers that already exists. Association Picture Story style combined the numerical data and all the facts which is created a brand new view point and perspective for the audiences. ETANAN film illustrates the condition of natural resources, ethnics, culture and the educations with association in Tapal Kuda region and creates the new perspective and meanings in a Association Picture Story style.*

---

## Keywords

---

*documentary film, association picture story, etanan, difference, psychoanalisis*

---

## Pendahuluan

---

Film dokumenter adalah sebuah film yang menyampaikan fakta, informasi, kejadian nyata dari sebuah isu-isu sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai sudut pandang untuk mendidik dan menyampaikan opini dalam bentuk audio visual. Film dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa sesuai dengan aslinya. Komponen penting dalam pembuatan film dokumenter adalah adanya kejadian atau peristiwa yang menggugah dan perlu disampaikan kepada khalayak luas, didukung dengan data yang valid dan kuat. Pengkarya memilih film dokumenter gaya *association picture story* sebagai media untuk menyampaikan sudut pandang serta opini dari data dan peristiwa yang ada untuk kemudian menjadi bahan edukasi penonton untuk melihat sebuah peristiwa dengan perspektif yang baru.

Pengkarya mengangkat cerita tentang wilayah *Tapal Kuda*, yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, diikuti, ragam suku, budaya dan agama, pertumbuhan industri yang tumbuh berkembang disetiap Kabupatennya, namun tidak di ikuti dengan insfratraktur pendidikan yang merata, sehingga masih banyak daerah tertinggal dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Pengkarya akhirnya ingin mengemas fakta data tersebut kedalam film dokumeter dengan gaya *association picture story*.

Film dokumenter gaya *association picture story* menyuguhkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dalam editing, akan muncul makna yang dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak penonton. Pengkarya mendapatkan banyak data numerik sebagai pondasi utama dalam proses penyusunan struktur cerita film. Pengkarya menggunakan teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*, dalam mentransformasikan data 'angka' ke dalam media audio visual.

Film *ETANAN* menggunakan teori Jacques Lacan sebagai tatanan alur cerita pada film. Pengkarya juga menggunakan teori Roland Barthes tentang makna *denotasi* dan *konotasi* untuk mentransformasikan data dan angka ke dalam media audio visual, serta teori dekonstruksi Jacques Derrida sebagai upaya dekontruksi kemampuan angka yang sudah ada.

---

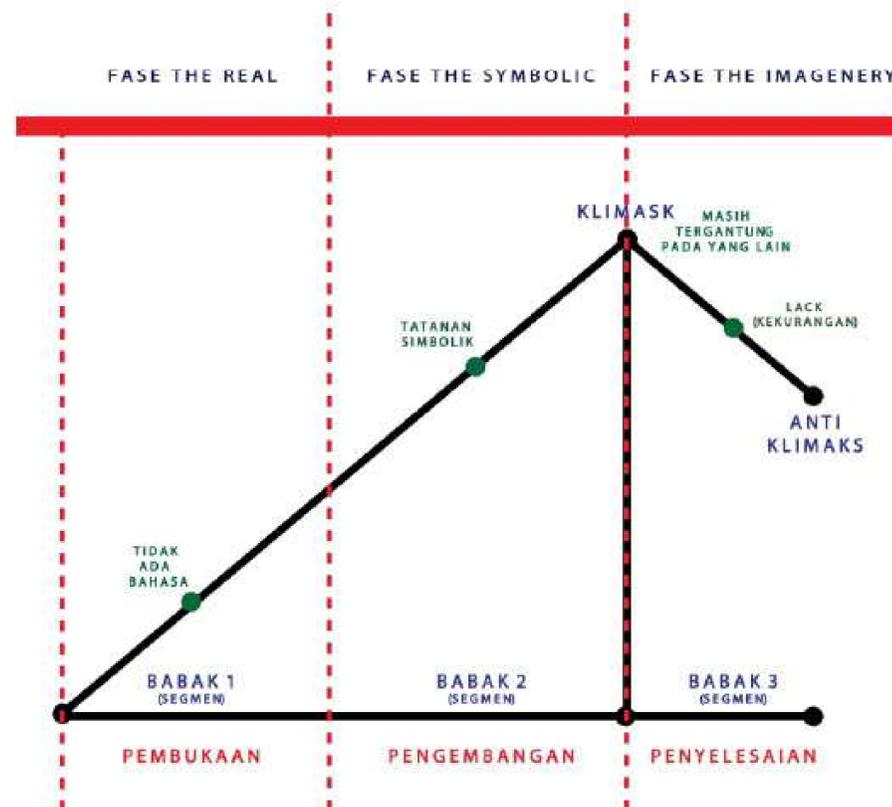
## Metode Penelitian

---

Proses pembuatan film mengacu pada *Standard Operational Procedure* (SOP) yang terdiri dari proses *pre-production* (pra produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (pasca produksi). Proses *pre-production* pada film *ETANAN* meliputi riset, membuat *director treatment*, membuat *shot director*, pembentukan tim produksi, rapat produksi, membuat surat perizinan lokasi shooting, mempersiapkan peralatan produksi dan yang terakhir *budgeting* kemudian dilanjutkan ke tahap *production* (produksi) yakni suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan. Tahapan terakhir *post-production* (paska produksi), pekerjaan yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, meliputi editing.

Pembahasan

Tahap awal yang dilakukan pengkarya adalah melakukan riset, riset dalam dokumenter merupakan proses mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan (Ayawaila 2008, 55). Proses riset dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data salah satunya adalah sumber data numerik. Kemudian dilanjutkan dengan membuat *director treatment*. Plot cerita dalam film *ETANAN* dibagi menjadi tiga babak, yakni pembukaan, pengembangan dan penyelesaian. Pembabakan cerita juga disesuaikan dengan fase *the real*, *the symbolic*, dan *the imaginary*.



Gambar 2.3 Grafik Statistik plot dan pembabakan dalam film *ETANAN*

Pengkarya merujuk pada teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia yang terbagi menjadi 3 tahap yakni *The Real*, *The Imaginary*, *The Symbolic*. Pengkarya memasukan ketiga tahap fase perkembangan manusia dengan tujuan agar alur cerita dalam film *ETANAN* mampu memenuhi kebutuhan tontonan psikologi manusia. Segmen pertama bercerita tentang kekayaan alam di wilayah *Tapal Kuda*. Kekayaan yang dimaksud adalah segala kekayaan yang dimiliki setiap kabupaten yang berada di *Tapal Kuda*. Segmen kedua menjelaskan tentang kekayaan ragam budaya, agama, dan suku yang ada di *Tapal Kuda*, serta memperlihatkan kemajuan industri yang begitu pesat di Kabupaten Pasuruan. Segmen ketiga bercerita tentang permasalahan pendidikan yang rendah di kawasan *Tapal Kuda* dibenturkan dengan kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda*.

*Director shot* merupakan sketsa awal yang dibuat oleh sutradara untuk memberikan gambaran keseluruhan isi cerita dalam film, namun *director shot* yang dibuat pengkarya sedikit berbeda dengan *director shot* film fiksi ataupun film dokumenter dikarenakan film *ETANAN* menggunakan gaya *association pictures story*, perbedaanya ialah tidak begitu mendetail pada setiap *treatment*-nya, pengkarya hanya memberikan kewajiban *shot* yang harus diperoleh saat dilokasi. Seluruh proses konsep selesai pengkarya kemudian

membentuk tim produksi dan melakukan rapat produksi bersama tim, guna menselaraskan visi misi konsep yang sudah diusung oleh pengkarya. Pada proses produksi, pengkarya mengambil posisi sebagai sutradara, pekerjaan sutradara adalah memberikan konsep visual kepada sinematografer sesuai *director shot* yang sudah disepakati pada tahap pra produksi. *Director shot* yang sudah disepakati sebelumnya bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan sesuai dengan lokasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Proses produksi Film *ETANAN* dilakukan secara beruntun dan diakumulasi berdasarkan karakter wilayah, biaya produksi dan tingkat kesulitan pengambilan gambar. Pengkarya membagi proses produksi menjadi tiga fragmen yaitu alam, industri dan manusia-budaya.

Proses paska produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini terdapat proses seperti *editing, sound design, preview, color correcting* hingga *convert digital cinema package*. Tahap *editing* pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi editor dalam penataan *shot*. Musik pada film *ETANAN* akan dibawa *nondiegetic sound*, yakni seluruh elemen suara yang berasal dari luar dunia cerita film. *Nondiegetic sound* hanya mampu didengar oleh penonton saja, namun tidak mampu didengar oleh semua pelaku cerita dalam filmnya.

Seluruh gambar atau *footage* yang telah dipilih sebelumnya disusun hingga membentuk sebuah cerita yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dibuat. Pengkarya bersama kru *me-review* keseluruhan mulai dari musik, *cutting*, pemilihan *shot*, hingga alur cerita yang sudah terbentuk. Proses *color correcting* menunggu hasil final dari *editing* dan *sound design*, sebab pada tahap *color correcting 'codec'* file yang digunakan harus file asli bukan file kompresi. Proses *color correcting* menunggu hasil final dari *editing* dan *sound design*, sebab pada tahap *color correcting 'codec'* file yang digunakan harus file asli bukan file kompresi.

---

## Kesimpulan dan Saran

---

Penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *association pictures story* sangat berbeda perlakuannya dengan film fiksi atau film dokumenter pada umumnya. *Treatment* yang dibuat dalam pembuatannya harus sesuai dengan fakta dilapangan. Pengkarya melakukan proses produksi film ini memakan waktu kurang lebih 4 setengah tahun dalam pengerjaannya. Banyak sekali proses baru yang harus pengkarya jalani.

Struktur segmentasi pembabakan cerita yang disesuaikan dengan fase *the real, the symbolic, dan the imaginary*, sangat menyatu dan mengalir hingga memberikan cerita yang sangat baik. Pengkarya berharap dengan memberikan teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia kedalam struktur cerita diharapkan dapat memenuhi psikologis tontonan para penonton nantinya. Mentransformasikan data dan angka menjadi sebuah gambar '*shot*' dalam film dokumenter *ETANAN*. Pengkarya sangat terbantu oleh teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*. Asosiasi '*shot*' cerita yang sudah dibuat pada film *ETANAN* mampu membawa unsur cerita yang ingin disampaikan dan dapat merempresntasikan data numerik secara visual.

Pengkarya juga menggunakan teori *difference* milik Jacques Derrida. "*Difference*" adalah suatu "perlawanan" terhadap kemapanan paradigma strukturalis yang selama ini dianggap benar (Hoed, 2011:79). Pada kasus ini, terdapat problematika yang ditemui oleh pengkarya. Fakta data yang menyebutkan bahwa kawasan *Tapal Kuda* memiliki kekayaan sumber daya

alam yang melimpah, namun disisi lain perkembangan pendidikan di wilayah *Tapal Kuda* yang tidak sebanding. Kontradiksi inilah yang dimunculkan dalam film dokumenter *ETANAN* dengan menggunakan teori *difference*. Pengkarya tidak merubah kemapanan data numeriknya, melainkan membuka struktur 'angka' agar mempunyai gerak, dalam kasus ini pengkarya memberikan ruang baru bagi data numerik dengan menggunakan medium film. Pengkarya selalu berharap angkat buka huruf, tingkat pendidikan yang kurang merata itu akan dibawa pada ketiadaan, sambil bergerak membawa ke penghapusan pengetahuan itu sendiri "...ouvrir la structure au mouvement, mais les plis du temps qui déroule ce savoir mènent en fait à sa disparition, à son effacement progressif..." (Dosse, 1992:51). Sebab, Hal terpenting dalam konsep Derrida ini adalah memberikan 'gerak' pada struktur (data numerik), sehingga struktur tidak pernah 'ada' tetapi selalu menjadi (Hoed, 2011:80). Pengkarya merasa film dokumenter dengan gaya *association pictures story* harus terus dikembangkan, khususnya pada gaya pengambilan gambar dan penggunaan *motion timeplapse* dan *slowmotion* agar memberikan variasi baru dalam film dokumenter *association pictures story*. Harapan pengkarya film dokumenter *ETANAN* dengan gaya *association pictures story* bisa dikenal luas dan dinikmati pada setiap kalangan dan berbagai segmen penonton nantinya, serta memberikan sudut pandang baru tentang dialektika film pada kategori film dokumenter di Indonesia.

---

## Daftar Pustaka

---

- Ali, M. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Biran, M. Y. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Konigsberg, Ira. 1998. *The Complete Film Dictionary, edisi ke-2*. New American Library.
- Lutters, E. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2013. *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Ringkasan Eksekutif Statistik Potensi Desa Jawa Timur 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P. J. & Robson, S. O. 1994. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/pasuruan.pdf>

<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter>

<http://catatanbuindah.blogspot.co.id/>

<http://www.daftar.co/perusahaan-di-pasuruan>

<http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan/>

<http://tentangkotajember.blogspot.co.id/2014/04/tapal-kuda.html>

Volume 1 | Issue 1  
Juni 2018

# Aspek *Mise en Scene* Dalam Melukiskan Figur B.J. Habibie Pada Film *Habibie & Ainun*

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: bahrullah80@gmail.com

---

## Abstract

---

*This research is about painting figure of B.J. Habibie on the movie Habibie & Ainun. The purpose of this research is to know the figure of Habibie figure in film Habibie & Ainun. Research data is assessed using mise en scene aspect to know figure of figure B.J. Habibie. Qualitative descriptive research method is used to answer the problem formulation because this research using word. The results of the research using the mise en scene aspect theory. The personality structure in the Habibie dir consists of 6 traits, the genius figure, the humble figure, the figure of the husband and the devoted friend, the idealist figure, the innovative figure, the high nationalist figure. When these six traits work equally, it will shape Habibie's personality. In the film Habibie & Ainun is told about a life that has a big dream and have a high spirit to unite the Indonesian nation.*

---

## Keywords

---

*film, Habibie & Ainun film, mise en scene aspect*

---

## Pendahuluan

---

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang mengungkapkan realita sosial yang terjadi disekitar lingkungan tempat dimana film itu diciptakan. Melalui film masyarakat diseluruh daerah bahkan penjuru dunia dapat melihat realitas yang terjadi,

dalam hal ini film mempunyai fungsi komunikasi yang efektif dibandingkan media lain. Sebagai media massa modern dan populer, film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia (Heider, 1991:1).

Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain, yakni unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008:1). Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Tokoh yang merupakan salah satu unsur naratif pembentuk film mampu menghidupkan kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam film. Sebagai pelaku alur, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Film ini menceritakan tentang Rudy Habibie seorang genius ahli pesawat terbang yang punya mimpi besar, berbakti kepada bangsa Indonesia dengan membuat pesawat terbang untuk menyatukan Indonesia. Sedangkan Ainun adalah seorang dokter muda cerdas yang dengan jalur karier terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1962, dua kawan SMP ini bertemu lagi di Bandung. Habibie jatuh cinta seketika pada Ainun yang baginya semanis gula. Tapi Ainun, dia tak hanya jatuh cinta, dia iman pada visi dan mimpi Habibie. Mereka menikah dan terbang ke Jerman. Punya mimpi tak akan pernah mudah. Habibie dan Ainun tahu itu. Cinta mereka terbangun dalam perjalanan mewujudkan mimpi. Dinginnya salju Jerman, pengorbanan, rasa sakit, kesendirian serta godaan harta dan kuasa saat mereka kembali ke Indonesia mengiringi perjalanan dua hidup menjadi satu. Bagi Habibie, Ainun adalah segalanya. Ainun adalah mata untuk melihat hidupnya. Bagi Ainun, Habibie adalah segalanya, pengisi kasih dalam hidupnya. Namun setiap kisah mempunyai akhir, setiap mimpi mempunyai batas.

Tulisan ini bertujuan untuk melukiskan figur B.J. Habibie pada film *Habibie & Ainun*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teori aspek *mise en scene* untuk menjawab permasalahan dalam menganalisis sosok figur Habibi yang ada pada tokoh Habibie dalam film *Habibie & Ainun*.

Penelitian terhadap film *Habibie & Ainun* ini dimulai dengan membagi beberapa gambar ke dalam beberapa sifat yang dimiliki oleh Habibie. Data yang diperoleh pada tiap gambar tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan teori *mise en scene*.

---

### Film Habibie & Ainun

---

Film *Habibie dan Ainun* merupakan sebuah film biografi yang diadaptasi dari buku yang ditulis langsung oleh Bapak B.J. Habibie untuk mengenang almarhumah istrinya Ibu Ainun. Film ini di sutradarai oleh salah satu sutradara hebat Indonesia yaitu Faozan Rizal yang sudah menghasilkan banyak karya-karya terbaik asli film Indonesia. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian dan Bunga Citra Lestari sebagai Habibie dan Ainun dan juga Tio Pakusadewo yang memerankan tokoh Presiden Soeharto. Film yang berdurasi 2 jam ini berhasil menghipnotis penontonnya dengan penggabungan tema romansa cinta dan semangat nasionalisme.

Perjalanan cinta Habibie dan Ainun merupakan salah satu kisah cinta terbaik yang pernah ada di dunia. Film ini mengajarkan kepada penonton akan pentingnya kesetiaan yang digambarkan oleh sosok Habibie dan Ainun. Sikap

nasionalisme, kerja keras dan semangat membangun bangsa semua di rangkum menjadi suatu kesatuan yang sangat baik.

Film *Habibie & Ainun* masuk dalam kategori film terlaris 2012 dan juga meraih tujuh nominasi pada ajang Festival Film Bandung (FFB) 2013. Film ini meraih nominasi sebagai film terpuji, pemeran utama pria terpuji, pemeran utama wanita terpuji, penata musik terpuji, poster terpuji, penata suara terpuji, dan penata editing terpuji.

Film ini menceritakan tentang Habibie seorang genius ahli pesawat terbang yang punya mimpi besar, berbakti kepada bangsa Indonesia dengan membuat pesawat terbang untuk menyatukan Indonesia. Sedangkan Ainun adalah seorang dokter muda cerdas yang dengan jalur karier terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1962, dua kawan SMP ini bertemu lagi di Bandung. Habibie jatuh cinta seketika pada Ainun yang baginya semanis gula. Tapi Ainun, dia tak hanya jatuh cinta, dia iman pada visi dan mimpi Habibie. Mereka menikah dan terbang ke Jerman. Punya mimpi tak akan pernah mudah. Habibie dan Ainun tahu itu. Cinta mereka terbangun dalam perjalanan mewujudkan mimpi. Dinginnya salju Jerman, pengorbanan, rasa sakit, kesendirian serta godaan harta dan kuasa saat mereka kembali ke Indonesia mengiringi perjalanan dua hidup menjadi satu. Bagi Habibie, Ainun adalah segalanya. Ainun adalah mata untuk melihat hidupnya. Bagi Ainun, Habibie adalah segalanya, pengisi kasih dalam hidupnya. Namun setiap kisah mempunyai akhir, setiap mimpi mempunyai batas.

---

## Pembahasan

---

Secara sederhana *mise-en-scene* dapat diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam kerangka film, seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera. Mengerjakan berbagai aspek visual secara matang dalam film dapat berfungsi untuk membantu mengekspresikan visi film. Mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan suasana hati, dan menggambarkan karakter film tersebut. *Mise-en-scene* bersama teknik sinematografi dan editing akan sangat berpengaruh terhadap efek dramatisasi film pada penonton. *Mise-en-scene* juga mempengaruhi penonton untuk tetap duduk mengetahui perkembangan seluruh adegan, atau justru meninggalkan film saat diputar. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, yaitu : *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah (*make-up*), pencahayaan (*lighting*), serta para pemain dan pergerakannya (*akting*) (Pratista, 2008:61). *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti "*putting in the scene*", dan pertama kali diterapkan pada praktek pengarahannya drama, namun sarjana film, memperluas istilah tersebut pada praktek pengarahannya film, untuk digunakan sebagai istilah dalam pengarahannya pada apa yang muncul dalam frame film (Bordwell dan Thomson, 2008:112).



Gambar 1. Menunjukkan Habibie berdiskusi masalah konstruksi dengan rekan kerjanya

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas pada sifat pertama yaitu Habibie adalah sosok yang jenius yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok yang jenius yang mampu menciptakan sebuah karya baru.



Gambar 2. Menunjukkan Habibie berada di atas becak yang akan menemui Ainun dikediamannya

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar di atas yaitu Habibie adalah sosok yang sederhana yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok yang mampu hidup sederhana meskipun dicaci maki oleh orang lain. Habibie tidak merasa malu dengan kesederhanaan Habibie dan kesederhanaan tersebut mampu membahagiakan Ainun.



Gambar 3. Menunjukkan Habibie berada di dalam ruangan pasien di rumah sakit.

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar atas pada sifat ketiga yaitu Habibie adalah sosok suami dan teman yang setia yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok suami dan teman yang setia yang mampu menemani Ainun dari awal menikah hingga Ainun menghembuskan nafas terakhirnya.



Gambar 4. Menunjukkan Habibie berada di ruangan yang sedang mempresentasikan pembuatan pesawat terbang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas pada sifat keempat yaitu Habibie adalah sosok yang idealis yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok yang idealis yang mampu memberikan ide dan gagasan untuk menciptakan karya-karya yang baru untuk bangsa Indonesia.



Gambar 5. Menunjukkan Habibie berada di tempat pesawat yang akan diluncurkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas pada sifat kelima yaitu Habibie adalah sosok yang inovatif yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok yang inovatif yang mampu memberikan ide dan gagasan untuk menciptakan karya-karya yang baru untuk bangsa Indonesia dan menciptakan untuk pertama kalinya sebuah pesawat terbang.



Gambar 6. Menunjukkan Habibie yang sedang mengirimkan surat ke Indonesia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas pada sifat keenam yaitu Habibie adalah sosok nasionalisme yang tinggi yang dapat dibuktikan pada aspek *mise en scene* terutama pada aspek akting dan pergerakan pemain yang membuktikan bahwa Habibie adalah sosok nasionalisme yang tinggi yang ingin mengabdikan kepada bangsa Indonesia dan ingin menyalurkan ilmu yang telah didapat selama di Jerman tentang pembuatan pesawat terbang dan kereta api sehingga Habibie ingin membuat pesawat terbang untuk Indonesia.

---

## Kesimpulan dan Saran

---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan pembahasan tentang penyajian dari aspek *mise-en-scene* dalam melukiskan figur B.J. Habibie pada flim Habibie & Ainun yang disajikan lewat aspek *mise-en-scene* pada flim, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang muncul didominasi oleh interaksi manusia dengan sifat kepribadian Habibie, dari penelitian yang dilakukan didapatkan 6 sifat kepribadian seorang Habibie antara lain; B.J. Habibie adalah sosok yang jenius, B.J. Habibie adalah sosok yang sederhana, B.J. Habibie adalah sosok suami dan teman setia, B.J. Habibie adalah sosok yang idealis, B.J. Habibie adalah sosok yang inovatif, B.J. Habibie adalah sosok nasionalisme yang tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa flim Habibie & Ainun, merupakan flim yang memang ingin menyampaikan banyak hal berkaitan dengan sifat kepribadian yang dimiliki oleh Habibie.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa film *Habibie & Ainun* memiliki aspek-aspek lain diluar hal yang berkaitan dengan nasionalisme dan idealis yang layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Namun karena keterbatasan bidang ilmu yang dimiliki, peneliti tidak dapat mengkaji lebih dalam lagi hal-hal yang ada dalam film *Habibie & Ainun*. Oleh karena itu, saran lainnya dari peniliti adalah diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji flim *Habibie & Ainun* yang dikaji diluar hal-hal yang berkaitan dengan nasionalisme, idealis. Penelitian ini tersebut diharapkan dikaji dari perspektif lain diluar itu, misalnya dari segi kehidupan sosial budaya, segi politik, serta perspektif lainnya yang memiliki kedekatan dengan film *Habibie & Ainun*, karena untuk bahasan tentang nasionalisme pada film *Habibie & Ainun* sudah banyak. Diharapkan dari perspektif lain tersebut, dapat ditemukan hal-hal lain dan baru dari sebuah penelitian yang mengkaji film *Habibie & Ainun*, sehingga hal tersebut tentu akan menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat, serta para praktisi film.

---

## Daftar Pustaka

---

- Ardianto Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Emaja Rosda Karya
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. 2008. *Film Art : An Introduction (Eighth Edition)*. New York : McGraw-Hill Companies Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Hlm. 1536
- Haryo Amirul Hadi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heider Karl. 1991. *Nasion Culture On Screen*. Indonesia Cinema: University Of Hawaii Press.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metodologi Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Javandalasta Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Partanto Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

- Poerwadarminta W.J.S. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cetakan Ke 10. Jakarta: Balai Pustaka
- Pratista Himawan. 2008. *Memahami Film*. Cetakan 1. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Turner Graeme. 1999. *Films as Social Practice*. London: Routledge.
- Uchjana Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga. Jember: Jember University Press

# TOKOH UTAMA PADA FILM *AASHIQUI 2* DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK

Volume 1 | Issue 1  
Juni 2018

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: [yanuarrendikaas@gmail.com](mailto:yanuarrendikaas@gmail.com)

---

## Abstract

---

*Aashiqui 2 is the romantic musical drama in which the main focus is on the scene that produced by the main character. Through the main character, this film is created by using an interesting plot that builds a strong unity of dramatical structure. By this reason, the topic then is used as the background of the study by investigating a film entitled Aashiqui 2. The problem of the study focuses on how the main character constructs the dramatical structure. Through that focus, the goal of the study is to know how the role of the main character in constructing dramatical structure on Aashiqui 2. The analysis uses the Dramatic Plot Kernodle in classifying language that used by the main character. Afterwards, the analysis method uses mise-en-scene approach in investigating the main character that is relates to the elements of dramatical structure. In accoredance with visual data, the researcher uses one of cinemathography aspects called framming as the guidance in every step of analyzing the data. This study is qualitative research method by description formation. The technique of collecting data uses an observation, literature review and documentation. Based on the process of analysis, the result is to reveal how the main character's role inconstructing the dramatical structure on Aashiqui 2.*

---

## Keywords

---

*tensi dramatik, Aashiqui, struktur dramatik, tokoh utama*

---

## Pendahuluan

---

Di era digital, film saat ini menjadi salah satu media komunikasi massa yang berfungsi mengkomunikasikan suatu realita. Oleh karena itu film menjadi media tutur manusia sebagai alat penyampai kisah, sekaligus mengekalkan apa yang sudah diciptakan sineas, yakni menyampaikan kisah ke dalam sebuah film.

Kisah yang disampaikan tentu saja mengenai kehidupan, maka film dapat disebut sebagai representasi dunia nyata (Irwansyah, 2009:12). Selain itu sebagaimana dinyatakan pula oleh Eric Sasono (dalam Irwansyah, 2009), bahwa film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari, ketika dibandingkan dengan media lain. Film yang dimaksud di sini adalah film naratif yang dimainkan tokoh nyata (bukan animasi) (Irwansyah, 2009:12).

Proses representasi realita diawali dengan pembuat film memandang aktifitas masyarakat secara imajinatif. Sehingga kreativitas dari imajinatif para pembuat film dapat menghadirkan genre film yang khas. Salah satu genre film yang mempunyai relevansi dengan realitas kehidupan adalah film drama. Film yang mengungkapkan kejadian atau peristiwa hidup atau film yang bersifat realisme, yaitu film yang isi kisahnya memandang relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai film drama, sineas dalam memproyeksikan kisah ke atas layar perlu memperhatikan bagian-bagian dramatik, untuk menciptakan struktur dramatik yang menarik. Struktur dramatik tersebut tersusun melalui alur cerita yang berperan menunjukkan pergantian dari setiap kejadian atau kondisi permasalahan secara kronologi. Melalui pengaturan alur tersebut, mempermudah sineas dalam mengemas sebuah ketegangan cerita, yang dapat menghasilkan struktur dramatik yang menarik. Selain alur cerita, terdapat unsur lain dalam membangun struktur dramatik, yaitu tema, penokohan, konflik dan latar (*setting*) (Satoto, 1985:15). Berdasarkan keseluruhan unsur tersebut, unsur tokoh atau pemain mempunyai peran penting sebagai pelaku dalam membangun struktur dramatik. Melalui perilaku tokoh yang ditampilkan, seorang sineas atau pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan konflik yang dihadapinya, baik konflik eksternal (konflik dengan orang lain, sosial maupun lingkungan) dan konflik internal (konflik dengan diri sendiri) (Nurgiyantoro, 2005:179). Berdasarkan penjabaran tersebut, pengaturan konflik merupakan unsur penting dan esensial dalam pengembangan alur/plot (Nurgiyantoro, 2005:122). Sehingga sineas harus mengatur nilai tegangan pada bagian-bagian plot/alur cerita secara tepat. Melalui pengaturan tersebut, efek dramatik yang dihasilkan akan semakin baik. Pengaturan dramatik yang baik akan menghindarkan tokoh dari situasi yang monoton dan menjemukan.

Salah satu karya dari sekian banyak karya film yang memiliki unsur dramatik yang menarik adalah film India yang berjudul *Aashiqui 2*. Film yang fokus perhatiannya terletak pada setiap adegan tokoh utama. Film ini merupakan drama musikal romantis, yang menceritakan konflik kisah cinta yang bergejolak antara musisi terkenal dengan seorang gadis yang berprofesi sebagai penyanyi

bar. Di sisi lain dari konflik kisah cinta tersebut, film ini menceritakan tentang proses suksesi oleh tokoh utama dengan tujuan mengubah keadaan yang dahulunya berprofesi sebagai penyanyi bar menjadi penyanyi terkenal.

Film *Aashiqui 2* menceritakan seorang musisi terkenal yang karir dan kepopulerannya semakin memburuk. Hal ini diakibatkan oleh sikap dan perilaku negatif Rahul. Kebiasaan minum alkohol dan bertindak anarki menyebabkan Rahul kehilangan banyak kontrak kerja sama. Sampai pada akhirnya Rahul bertemu dengan Aarohi yang berprofesi sebagai penyanyi bar di sebuah kafekecil. Rahul yang sedang mencari minuman bir tidak sengaja mendengar suara wanita menyanyikan lagu ciptaannya dengan suara indah. Hal tersebut membuat Rahul menyadari kesalahannya selama berkarir dan ingin mensukseskan Aarohi dengan bakat yang dimilikinya. Rahul seolah tidak lagi mempedulikan karirnya dan fokus pada tujuannya ingin membuat Aarohi menjadi penyanyi terkenal melebihi kepopuleran yang dahulu pernah diraihinya.

Tujuan Rahul untuk mensukseskan karir Aarohi ternyata tidak mudah. Sahabat Rahul yang menjadi asistennya tidak menyukai hubungan Rahul dan Aarohi, karena akan berdampak pada karir Rahul yang semakin memburuk. Aarohi akhirnya dapat meraih sukses berkat keyakinan dan kerja keras Rahul. Namun permasalahan justru semakin rumit, sampai pada puncak permasalahan, Rahul merasakan dampak psikis karena kehadirannya justru berdampak pada karir Aarohi yang mulai menanjak. Keadaan psikis ini yang akhirnya membuat Rahul mengambil keputusan untuk meninggalkan Aarohi dengan cara mengakhiri hidupnya. Tujuannya agar yang dialami Rahul selama hidupnya mulai dari semua kelemahan, ketidaksetabilan dan kegagalan tidak terjadi pada Aarohi. Keputusan ini membuahkan hasil, Aarohi menjadi penyanyi terkenal dan dapat menggelar konser tunggalnya.

Film ini dibangun dengan menggunakan pola alur menarik sehingga menjadi satu kesatuan struktur dramatik yang kuat. Pola alur menarik tersebut tampak dari menurunnya popularitas Rahul sampai keinginan menata kembali karirnya sebagai penyanyi namun tidak berhasil, serta pencapaian kesuksesan karir Aarohi yang tidak mudah dari semula hanya penyanyi kafe sampai menjadi penyanyi terkenal. Peran aktor dalam membangun struktur dramatik mampu membawa penonton kepada emosi yang sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Tokoh utama ini akan diteliti dari aspek *mise-en-scene* yang berkaitan langsung terhadap unsur-unsur struktur dramatik. Aspek *mise-en-scene* akan didukung analisis pesan nonverbal Dale G. Leathers untuk mengetahui bagaimana aktor dalam mengolah *acting*-nya. Objek ini

diteliti untuk mengetahui gambaran tokoh utama sebagai pelaku utama yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah struktur dramatik. Pada proses analisis peneliti jugamenggunakan aspek sinematografi yaitu *framing* untuk mendukung kajian *mise en scene*. Aspek tersebut digunakan sebagai kaca mata peneliti dalam mengkaji visual dan menguatkan motif yang dibangun oleh sutradara. Melalui keseluruhan analisis tersebut dapat diketahui bagaimana pergerakan struktur dramatik yang ada pada film *Aashiqui 2*.

---

## Metode Penelitian

---

Objek penelitian ini adalah film *Aashiqui 2*. Penelitian dilakukan sepuluh bulan, dimulai bulan November 2016 hingga sekitar awal bulan September 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan data primer yakni satu file film *Aashiqui 2* dengan *subtitle* bahasa Indonesia dan dvd subtitle bahasa Inggris. Kemudian data sekunder berupa literatur mengenai teori-teori yang akan digunakan seperti pembagian struktur dramatik, aspek *mise-en-scene*, pembagian pesan nonverbal dan sinematografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan penyajian data menggunakan grafik kurve antara unsur-unsur struktur dramatik dengan durasi yang ada pada film *Aashiqui 2*. Grafik kurve tersebut, selanjutnya digunakan sebagai acuan kajian tokoh utama menggunakan aspek *mise-en-scene* dan sinematografi.

Bahasan berfokus pada struktur dramatik, namun pembahasan dibedakan menjadi dua *point*. Pertama adalah pembahasan tentang gambaran struktur dramatik yang diklasifikasi melalui pola 3 babak. Pembahasan kedua dikerucutkan pada peran tokoh utama dalam membangun struktur dramatik yang disajikan melalui aspek *mise-en-scene* dan sinematografi.

---

## Pembahasan

---

### **1. Struktur Dramatik pada babak I dalam Film *Aashiqui 2***

#### **a. Exposition pada Film *Aashiqui 2***

Pada tahapan *exposition*, alur yang dibangun berfokus pada pengenalan tokoh utama. Pengenalan tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur cerita pada tahap *exposition* memanfaatkan aspek *setting* dan aspek *lighting*. Pada aspek *setting*, *type of shot long shot* menunjukkan pengaturan properti didominasi penggunaan set *shot on location* dan suasana yang memvisualkan *setting* konser dan kafe secara nyata. Aspek tersebut didukung oleh aspek *lighting* pada perbedaan jenis lampu yang penggunaannya mencerminkan perbedaan status pekerjaan kedua tokoh utama. Perbedaan tersebut tampak dari

jenis lampu panggung pada *setting* konser dan lampu taman pada *setting* kafe. Pengenalan juga dibangun melalui pengaturan pemain yang memanfaatkan aspek *acting* dan aspek kostum dan *make up*. Kedua aspek tersebut secara bersamaan terintegrasi pada pengolahan pesan kinesik yang menunjukkan pengenalan karakter yang dominan dimiliki masing-masing tokoh. Melalui keempat aspek tersebut secara fungsional saling melengkapi dalam membangun citra Rahul sebagai penyanyi terkenal dan Aarohi sebagai penyanyi kafe. Berdasarkan keempat aspek tersebut, secara seimbang unsur *mise-en-scene* pada tahap *exposition* berhasil memberikan pengenalan kepada penonton terhadap segala informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui identitas tokoh utama.

#### *b. Rising Action I pada Film Aashiqui 2*

Pada tahapan *rising action*, alur menunjukkan tahapan tokoh utama dalam melaksanakan tujuan atau keinginan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh latar sosial yang berbeda sehingga latar sosial tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *rising action*, aspek yang berperan dominan adalah aspek *acting*. *Type of shot medium long shot dan medium shot* secara bergantian merekam *acting* kedua tokoh utama. Aspek *acting* ditunjang melalui pengolahan pesan kinesik dan paralinguistik. Upaya yang tampak dari pengolahan pesan tersebut berupa sikap ketidakpercayaan diri Aarohi saat berusaha berhenti dari pekerjaannya sebagai penyanyi kafe dan sikap percaya diri Rahul saat mempromosikan kualitas suara Aarohi kepada produser rekaman. Melalui sikap tersebut justru menciptakan rasa emosional penonton mulai terbangun. Sehingga, aspek *acting* Aarohi dan Rahul secara implisit berhasil memvisualkan upaya dalam menciptakan penanjakan.

## **2. Struktur Dramatik pada babak II dalam Film Aashiqui 2**

#### *a. Complication I pada Film Aashiqui 2*

Pada tahapan *complication I*, peristiwa mulai merumit. kesadaran akan adanya persoalan dan keinginan untuk keluar dari masalah terdapat pada tahap ini. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *complication*. Tahap ini memanfaatkan aspek *setting* dalam membangun sumber kerumitan. Melalui aspek *setting* tampak menunjukkan perbedaan kelas sosial antara Rahul dan Aarohi. Hal tersebut tampak dari suasana dan kondisi tempat tinggal Aarohi dan apartemen Rahul. Hal tersebut tampak secara utuh dari pengambilan gambar berupa *medium long shot*.

Alur mengalami penurunan tegangan saat penonton disuguhkan untuk ikut merasakan kondisi yang dirasakan Rahul dan Aarohi. Alur selanjutnya mengalami

peningkatan tegangan. Hal tersebut dibangun melalui pengolahan pesan kinesik dan paralinguistik, yang menunjukkan emosi Aarohi dalam mengambil keputusan. Sehingga secara jelas peran tokoh utama menciptakan kerumitan melalui aspek *setting* dan pengambilan keputusan divisualkan melalui aspek *acting*. Hal tersebut tampak secara jelas dari pengambilan gambar berupa *medium shot*.

#### *b. Climax I / Minor Climax pada Film Aashiqui 2*

Pada tahapan *climax*, penanjakan yang dibangun sejak awal mencapai pada puncaknya. Penanjakan tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur bergerak meningkat sampai pada tahap *climax I (minor climax)*. *Type of shot* didominasi *medium shot* dalam memvisualkan aksi pertemuan seluruh tokoh dalam situasi tegang. Situasi tersebut tampak dari pengolahan *acting* Rahul dan Aarohi. Hal tersebut dibangun melalui pesan kinesik dan proksemik. Pesan kinesik menunjukkan kemarahan Rahul kepada asistennya dan pesan proksemik menunjukkan hubungan Aarohi dan Rahul sedang tidak harmonis. Tujuan pertemuan tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah jalan keluar atau pemecahan masalah. Sehingga ketegangan yang ada pada tahap ini bergerak meningkat lebih tinggi dari tahap *complication I*. Aspek lainnya menunjukkan motif konflik dihasilkan dari perbedaan sosial antara tokoh utama.

Tahap ini sesuai dengan plot dramatik Kernodle dikatakan sebagai *minor climax*. Hal tersebut tampak dari letak *climax* berada di pertengahan durasi film. Sesuai dengan letak *climax* tersebut, semua tokoh berada pada situasi tegang dan keseluruhan aksi pada tahap ini bertujuan untuk mencapai tujuan sebenarnya yang ada pada tahap *resolution I*.

#### *a. Resolution I / Let down pada Film Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur dibangun dengan tujuan mendapatkan solusi atau pemecahan. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur menunjukkan tujuan telah tercapai. *Type of shot medium shot* menjadi *shot* paling dominan memvisualkan tokoh utama pada tahap ini. Pada tahap *resolution (let down)*, aspek *setting* perlahan menunjukkan perubahan sosial Aarohi. Perubahan tersebut tampak melalui aspek kostum dan *make up* Aarohi yang digunakan saat menghadiri acara penghargaan musik. Pencapaian tahap ini juga tampak pada aspek *acting*. Melalui pesan kinesik para tokoh menunjukkan sebuah kegembiraan. Pesan tersebut menciptakan ketegangan pada tahap ini seketika menurun.

Keseluruhan penurunan tegangan yang ada pada tahap *resolution* tidak menunjukkan penurunan secara signifikan, namun menunjukkan pada garis yang

landai. Hal tersebut diakibatkan dari *acting* Aarohi masih menunjukkan kecemasan yang menciptakan sedikit ketegangan pada cerita dan juga pada penonton. Berdasarkan keseluruhan pengolahan *acting* tersebut, menghasilkan alur dramatik berjalan tidak stabil setelah terjadi sedikit goyah. Namun, secara keseluruhan alur dramatik tersebut tampak menunjukkan penurunan. Dengan demikian, tahap resolusi ini sesuai dengan plot dramatik Kernodle setelah terjadinya *minor climax* akan berlanjut pada tahap *let down*. Hal tersebut tampak dari adanya sedikit ketegangan yang berpengaruh pada kestabilan emosi penonton.

#### d. *Rising Action II / Forebonding* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur dibangun melalui upaya kedua tokoh untuk hidup bersama. Upaya tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur berlanjut pada tahap *rising action II (forebonding)*. *Type of shot medium long shot* menunjukkan tahap ini memanfaatkan aspek *lighting*. Melalui dua karakter visual *lighting* secara eksplisit menunjukkan dua pikiran Rahul yang harus dipilih. Melalui aspek *acting* pilihan tersebut tervisualkan. *Type of shot medium close up* merekam upaya tokoh utama bertahan menjalani hidup bersama dalam setiap permasalahan. Aspek *acting* tampak dari pesan kinesik yang menunjukkan pesan proksemik antara kedekatan mereka berdua. Pada aspek *setting* tempat dan aspek kostum dominan menunjukkan perubahan kondisi sosial yang dimiliki Aarohi. Kedua aspek tersebut merupakan faktor pemicu beberapa permasalahan yang mengakibatkan garis dramatik kembali meningkat. Sehingga pada tahap ini penanjakan dirangkai secara sinergi dalam menciptakan ketegangan.

Berdasarkan keseluruhan ketegangan yang terjadi menunjukkan penanjakan kembali terjadi (*forebonding*) seperti yang disebutkan Kernodle. Hal tersebut tampak dari reaksi Rahul dan upaya Aarohi bertahan menghadapi konflik eksternal.

#### e. *Complication II / Great Suspense dan Major Crisis* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur digerakkan oleh Rahul melalui ketidakstabilan emosi. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur selanjutnya mengalami krisis pada tahap *complication II (great suspense dan major crisis)*. Pada tahap ini, unsur *mise-en-scene* memanfaatkan aspek *acting* di dalam membangun kerumitan. *Type of shot medium shot* merekam luapan emosi Rahul. Aspek tersebut

ditunjukkan kepada seluruh pemain yang terlibat dan terjadi berulang-ulang sehingga peningkatan garis *great suspense* berada lebih tinggi dari *climax I (minor climax)*. Pada alur selanjutnya mengalami *major crisis*, tampak dari pesan fasial dan gestural Rahul.

Berdasarkan penjabaran di atas, pada tahap *complication II* dibangun oleh dua tahap yaitu *great suspense* dan *major crisis*. Tahapan yang membangun penanjakan tersebut dengan disertai sedikit penurunan tegangan dapat membangun *complication II* secara dinamis. Hal tersebut berhasil membawa *mood* penonton untuk sampai pada tahap *climax II*.

Berdasarkan keseluruhan aspek *acting* yang telah dijabarkan, aspek *acting* lebih dominan dalam mengemas sebuah ketegangan. Selain aspek *acting*, aspek *lighting* menunjukkan motif karakter suasana sebagai akibat yang dihasilkan dari kerumitan. Pada aspek *setting*, kostum dan *make up* tampak bersinergi dengan baik sebagai motif sumber konflik yang terjadi pada tahap ini. Sehingga tahap *complication II* tidak dapat berjalan secara maksimal apabila keempat aspek tersebut tidak secara utuh dihadirkan.

*f. Climax II / Mayor Climax pada Film Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang ditimbulkan pada tahap *complication II*. Tahapan *climax II* dibangun melalui konflik internal pada diri Rahul. Konflik yang dihadapi tersebut merupakan tahapan tertinggi struktur dramatik dalam film *Aashiqui 2*. Petunjuk untuk mengetahui tahapan tertinggi tersebut terdapat pada unsur sinematik yaitu *mise-en-scene*. Sehingga peneliti mengkaji secara detail melalui 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Alur selanjutnya yaitu *climax II (mayor climax)*. Permasalahan-permasalahan yang dialami Rahul telah sampai pada akhirnya, yaitu pada adegan Rahul mengakhiri hidupnya. Adegan tersebut merupakan pemecahan kesulitan dari permasalahan Rahul. Hal tersebut juga direspon oleh *acting* Aarohi yang direkam oleh *type of shot medium long shot* berupa reaksi pesan postural memberontak dan kombinasi pesan kinesik serta paralinguistik marah. *Acting* yang tampak tersebut mencerminkan sebuah emosi yang sukar di tunjukkan Aarohi.

Berdasarkan *Acting* yang sudah dijabarkan menunjukkan sebuah *climax* tertinggi pada film *Aashiqui 2*. Selain aspek *acting*, aspek *setting* tempat berupa jalan layang menjadi lokasi penentu tahap *climax*

berjalan dramatis.

Keseluruhan *acting* Rahul dan reaksi Aarohi menciptakan penekanan tensi berada pada titik tertinggi. Sama halnya dengan yang disebutkan oleh Kernodle, yaitu *major climax* yang merupakan puncak dari ketegangan.

### 3. Struktur Dramatik pada babak III dalam Film *Aashiqui 2*

#### a. *Resolution II* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur yang dibangun berfokus pada upaya asisten Rahul menjelaskan alasan Rahul mengakhiri hidupnya untuk mendapatkan solusi. Upaya tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *resolution II*, alur cerita dibangun melalui aspek *acting* asisten Rahul yang menjelaskan tujuan dari aksi Rahul. Aspek *acting* tampak dominan dari kombinasi pengambilan gambar *medium shot* dan *close up*. Aspek *acting* tersebut didominasi pengolahan pesan paralinguistik dialog asisten Rahul dan reaksi pesan fasial emosi Aarohi. Melalui pengolahan *acting* tersebut garis *resolution* bergerak menurun mengikuti perasaan yang dirasakan Aarohi dan berakhir pada tahap *conclusion*.

#### b. *Conclusion* pada Film *Aashiqui 2*

Pada tahapan ini, alur berupa kesimpulan akhir penyelesaian cerita dan jawaban atas konflik yang dihadapi. Hal tersebut dikaji secara detail dari 4 aspek yang meliputi *setting*, *lighting*, kostum dan *make up*, dan *acting*.

Pada tahap *conclusion* tujuan Rahul tercapai tampak dari aspek *setting* dengan *type of shot medium shot*. Aspek *setting* pada tahap ini yaitu jenis set virtual stadion pada adegan Aarohi menggelar konser dan sekaligus mengakhiri cerita pada film *Aashiqui 2*.

---

## Kesimpulan

---

Berkaitan dengan kajian *mise-en-scene* melalui pendekatan tokoh utama, masing-masing aspek memiliki perannya sendiri di dalam membangun bagian tahap yang membentuk struktur dramatik. Berdasarkan penjabaran pada BAB 4, peneliti dapat menyimpulkan.

Peneliti menemukan skema struktur dramatik yang terdapat pada film *Aashiqui 2*. Struktur dramatik tersebut terdiri dari 10 tahap melalui pembagian pola tiga babak. Pada babak pertama terdapat 2 tahap yaitu *exposition* dan *rising action I*; pada babak kedua terdapat 6 tahap yaitu *complication I*, *climax I*, *resolution I*, *rising action II*, *complication II* dan *climax II*; pada babak ketiga terdapat 2 tahap yaitu *resolution II* dan *conclusion*.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada film *Aashiqui 2*, film ini mengalami pengembangan plot yang sesuai dengan pendapat Kernodle. Kesesuaian tersebut tampak dari babak II yaitu, *minor climax* yang disebut dengan *climax I*; *let down* yang disebut *resolution I*; *forebonding* yang disebut *rising action II*; *great suspense* dan *major crisis* yang disebut *complication II*; dan *major climax* yang disebut *climax II*. Berdasarkan kesesuaian tersebut, setelah dikaji melalui pendekatan analisis struktur dramatik, ditemukan kesesuaian teori Plot Dramatik Kernodle lebih memadai struktur dramatik yang terdapat pada film *Aashiqui 2*.

Berdasarkan proses penelitian melalui aspek *mise-en-scene*, peneliti juga melihat bahwa film *Aashiqui 2* dibangun melalui teknis *mise en scene* dan sinematografi murni yang menarik dan layak dijadikan sebuah penelitian. Namun karena keterbatasan ranah pembahasan, peneliti tidak dapat mengkaji lebih dalam mengenai teknis tersebut. Oleh karena itu, saran lainnya dari peneliti adalah diharapkan adanya penelitian lain yang mengkaji film *Aashiqui 2* melalui teknis *mise en scene* dan sinematografi murni. Seperti aspek pada teknis sinematografi, berupa aspek kamera dan film, dan aspek durasi gambar. Aspek kamera dan film meliputi warna, penggunaan lensa, dan kecepatan gerak gambar. Aspek durasi gambar meliputi lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. Diharapkan dari perspektif tersebut, dapat ditemukan hal-hal baru dari sebuah penelitian yang mengkaji film *Aashiqui 2*, sehingga kajian tersebut akan menambah khazanah keilmuan utamanya bagi para praktisi film.

---

#### Daftar Pustaka

---

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama. Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Penelitian. Proyek Javanologi Depdikbud RI. Yogyakarta.

Volume 1 | Issue 1  
Juni 2018

# SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME DALAM FILM *GURU BANGSA:* *TJOKROAMINOTO*

Mutiara Endah Suciati (Mahasiswa), Dr. Mochamad Ilham, M.Si,  
Soekma Yeni Astuti, S.Sn. M.Sn  
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [mutiara060@gmail.com](mailto:mutiara060@gmail.com)

---

## Abstract

---

*Guru bangsa: Tjokroaminoto is a biographical genre film with the theme of nationalism. It is a film that tell one Indonesia's historical figures, HOS Tjokroaminoto who has a spirit of nationalism as he is willing to leave his noble status. Released in 2015, directed by Garin Nugroho. The nasionalism symbol purposed to makes envinroment more know about a national identivy. It can be enjoyable in every media, includes film. Based on the description above, the researcher is interesting to comprehend the symbols of nationalim in the film of Guru Bangsa: Tjokroaminoto. The type of this study is descriptive qualitative which will be used to obtain the result that have an important role in conveying the symbols of nationalism in the movie Guru Bangsa: Tjokroaminto based on Christian Metz's theory of semiotics presented through the mise-en-scene aspect.*

---

## Keywords

---

*Guru Bangsa: Tjokroaminoto, Symbols Of Nationalism, SemioticsChristian Metz*

---

## Pendahuluan

---

Simbol merupakan pengantar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut (Langer, 1976:60). Keberadaan simbol menjadi sangat penting dalam kehidupan untuk mempermudah dalam proses interaksi. Simbol memiliki berbagai macam bentuk dan jenis, salah satu diantaranya yaitu simbol nasionalisme.

Simbol nasionalisme merupakan suatu tanda yang menciptakan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu identitas bersama dari sekelompok manusia karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa (Yasri, 2015). Generasi saat ini sangat minim akan pengetahuan tentang simbol nasionalisme. Simbol nasionalisme bertujuan agar generasi sekarang lebih mengetahui tentang identitas suatu negara. Simbol nasionalisme dapat dilihat dan didengar dalam berbagai media, salah satunya adalah media film.

Film merupakan media *audio-visual* yang dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat. Film sebagai media komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan yang mendidik masyarakat. Sobur (2009:127) mengemukakan film sebagai transformasi kehidupan dalam masyarakat dan mengaplikasikan ke dalam layar.

Tahun 1900 film mulai masuk ke Indonesia dan sampai saat ini film mengalami perkembangan dalam segi genre (Nugroho dan Herlina, 2013:36). Genre film beserta formulanya tumbuh dan berkembang secara dinamis. Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna "bentuk" atau "tipe" (Pratista, 2008:10).

"Genre diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu genre primer dan sekunder. Klasifikasi genre menjadi dua kelompok yaitu genre primer dan sekunder. Genre induk primer merupakan genre pokok yang populer sejak awal perkembangan sinema pada tahun 1900-1930-an. Genre induk primer meliputi aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gengster, musikal, petualangan, perang dan *western*. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan dari genre induk primer. Pada genre induk sekunder meliputi bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, *superhero*, supernatural, *spiones* dan *thriller* (Pratista, 2008:21)".

Film bergenre biografi semakin maju dan bervariasi, salah satunya dengan tema nasionalisme. Tema tersebut lebih diminati oleh produser-produser dalam momen-momen tertentu, misalnya berkaitan dengan kemerdekaan. Film dengan tema nasionalisme memiliki identitas negara serta membangkitkan rasa cinta tanah air pada setiap individu (Sari, 2013)

Salah satu contoh film biografi Indonesia dengan tema nasionalisme yaitu *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, diproduksi oleh Picklock Production, berdurasi 160 menit, dirilis pada tanggal 9 April 2015. Film ini disutradarai oleh Garin Nugroho. Tokoh HOS Tjokroaminoto diperankan oleh aktor Reza

Rahadian, Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* tergolong film biografi yang cukup sukses dilihat dari jumlah penonton, mencapai 130.558 orang (Badan Perfilman Indonesia, 2015). Pangerang (2016) mengatakan film ini meraih penghargaan Festival Film Bandung (FFB) sebagai film terpuji terbaik, penata kamera terpuji, penata artistik terpuji dan meraih penghargaan sebagai Ansambel terbaik di *Indonesian Movie Actors (IMA)*.

Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menceritakan tokoh sejarah Indonesia bernama H.O.S (Haji Oemar Said) Tjokroaminoto di Indonesia sebelum merdeka. Tjokroaminoto memiliki jiwa nasionalisme, seperti pada saat beliau rela meninggalkan status kebangsawannya dan menjadi kuli pelabuhan pada akhir tahun 1800-an. Tjokroaminoto membangun organisasi Sarekat Islam yang merupakan organisasi resmi bumi putera pertama terbesar yang memiliki anggota mencapai 2 juta orang (Bakti, 2016). Pada tahun 1900, Tjokroaminoto berjuang menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera dan menentang penjajahan Belanda. Tjokroaminoto, sebagai ketua Sarekat Islam, menyampaikan semangat agar rakyat bersatu dalam ikatan perjuangan, meningkatkan keluhuran dan melakukan perlawanan atas penindasan agar rakyat bumi putera tidak dipandang sebelah mata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Peneliti akan menganalisis simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dengan menggunakan pendukung dari *mise-en-scene*. Hasil analisis *mise-en-scene* akan digunakan untuk melihat simbol nasionalisme dengan menggunakan teori semiotika Christian Metz. Teori Metz membahas tentang pola pengambilan dan makna pengambilan gambar melalui tanda visual sebagai unit analisisnya untuk menguraikan pesan dalam film (Dewi, 2016). Metz menganalisis film menggunakan fungsi "*the large syntagmatic category*" menjadi delapan pengelompokan: *the autonomous shot, the parallel syntagm, the bracketing syntagm, the descriptive syntagm, the alternating syntagm, the scene, the episodic sequence, the ordinary sequence* (Metz, 1991:145-146).

---

## Metode

---

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sasaran peneliti dalam penelitian ini merupakan sumber data prime yaitu mengunduh film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dari youtube dengan durasi 160 menit yang diproduksi oleh Picklock Production. Sumber data sekunder yaitu sumber tertulis berupa buku, jurnal dan skripsi tentang semiotika dalam film, artikel tentang film *Guru Besar: Tjokroaminoto* dan semiotika film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode untuk menyediakan data yang dibutuhkan dengan cara mencatat, memfoto, atau merekam data yang terkait dengan penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tak partisipan. Studi pustaka penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik tersebut terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006:113-116). reduksi dalam penelitian simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Besar: Tjokroaminoto* digunakan sebagai upaya untuk menyeleksi data yang diperoleh, sehingga penelitian tidak keluar dari fokus masalah. Penyajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami dan data pada film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* disajikan berupa *screenshot* gambar yang disertai uraian analisis. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah hipotesis yang terdapat bukti cukup mendukung. Kesimpulan dari penelitian ini berisi pernyataan singkat dari hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya. Kesimpulan berasal dari fakta-fakta dan berhubungan langsung dengan permasalahan disertai bukti-bukti yang objektif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif pada setiap simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menggunakan teori semiotika Christian Metz dengan aspek *mise-en-scene*.

---

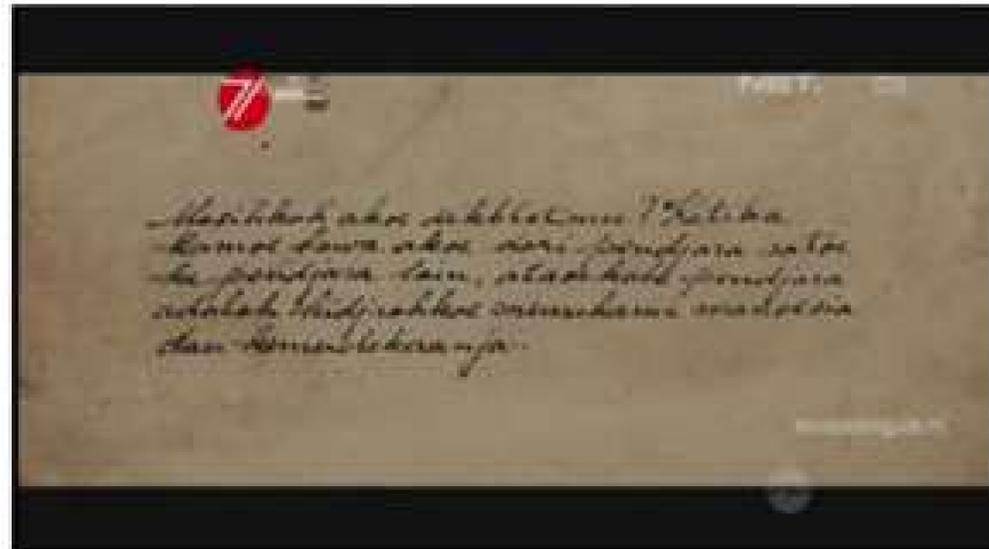
## Pembahasan

---

### a. Simbol-simbol dalam Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*

Penelitian ini berusaha menganalisis simbol-simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* untuk melihat tanda visualisasi melalui *mise-en-scene*. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian simbol. Simbol adalah suatu tanda baik gambar maupun perkataan yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbiter dan berdasarkan perjanjian yang disepakati bersama (Sobur, 2003: 41-42). Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menceritakan dua bangsa, antara penjajah dan negara jajahan.

Pada tahap awal peneliti menonton film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* untuk mengetahui berbagai simbol yang terdapat dalam film tersebut. Langkah kedua peneliti menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Langkah ketiga peneliti memilah simbol-simbol yang telah dianalisis sebelumnya untuk menentukan simbol-simbol yang termasuk simbol nasionalisme dan bukan simbol nasionalisme yang akan dikaji menggunakan teori semiotika Christian Metz. Langkah keempat adalah memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap simbol-simbol nasionalisme yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Berikut simbol yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*:



Gambar 1, tulisan tangan Tjokroaminoto yang menggunakan bahasa Indonesia. (01:15:09)

Pada gambar 1, disajikan –simbol tulisan dari Tjokroaminoto yang ditemukan. Gambar dari tabel 4.2.2 menggunakan rangkaian bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Depdikbud, 1999). Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa, 2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Pada gambar 1 juga diperkuat dengan adanya unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, tata cahaya, kostum, tata rias (*make up*), akting dan pergerakan pemain. Aspek *setting* pada gambar 1 yaitu di penjara. Jenis *setting* menggunakan *shot on location* atau lokasi yang sesungguhnya. *Setting* menggunakan lokasi yang sesungguhnya mampu meyakinkan penontonnya bahwa film tersebut terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai dengan konteks cerita. Menurut Pratista (2008: 66), menggunakan *shot on location* dapat lebih mudah dikenali lokasinya serta lebih meyakinkan penonton.

Pada aspek tata cahaya, *setting* waktu yaitu siang hari. Kualitas cahaya yang digunakan *hard light* (pencahayaan terang). Sumber cahaya yang digunakan adalah sinar matahari. Warna cahaya yaitu putih yang menunjukkan kesan cahaya alami dari sinar matahari. Pada aspek kostum dan tata rias wajah (*make up*). Tjokro menggunakan pakaian beskap, kain jarik dan blangkon. Tata rias natural yang digunakan. Akting dan pergerakan pemain, Tjokro sedang menulis apa yang dia rasakan di dalam penjara.

#### b. Simbol-simbol Nasionalisme dalam Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dikaji dengan semiotika Christian Metz

Penelitian ini berusaha menganalisis simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Peneliti menggunakan metode semiotika Christian Metz karena film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* banyak menampilkan simbol-simbol nasionalisme. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian simbol dan nasionalisme. Simbol adalah suatu tanda baik gambar maupun perkataan yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer dan berdasarkan perjanjian yang

disepakati bersama (Sobur, 2003: 41-42). Nasionalisme adalah suatu paham, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1976:11). Menurut Stoddard (1966: 137) nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan hingga mereka membentuk suatu "kebangsaan". Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu identitas bersama dari sekelompok manusia karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa (Yasri, 2015).

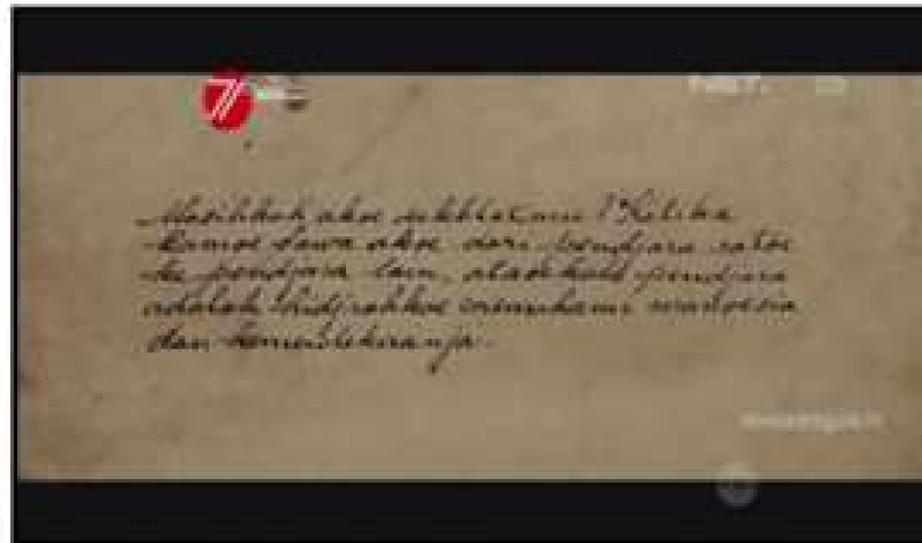
Pembahasan terkait hal tersebut, didasarkan pada analisis "*the Large Syntagmatic Category*", yakni sebuah metode untuk menemukan simbol-simbol nasionalisme dari semiotika milik Christian Metz. *The Large Syntagmatic Category* memiliki 8 kelompok. Namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua kelompok, yaitu: *autonomous shot* dan *episodic Sequence*.



Gambar 2, tulisanTjokroaminoto tentang hasil panen pemerintah Belanda. (00:11:58)



Gambar 3, tulisanTjokroaminoto yang dimuat dalam surat kabar. (00:05:26)



Gambar 4, tulisan tangan Tjokroaminoto yang menggunakan bahasa Indonesia.  
(01:15:09)

Menurut teori Christian Metz, berdasarkan analisis *the large syntagmatic category*, gambar 2, 3 dan 4 termasuk dalam *autonomous shot (explanatory insert)* dan *episodic sequence*. *Explanatory insert* adalah sebuah gambar tunggal yang berfungsi memberikan sebuah penjelasan kepada penonton (Metz, 1991:125). Rangkaian yang merupakan bagian dari *explanatory insert* terdapat pada gambar 2, 3 dan 4. *Episodic sequence* adalah bagian dari sintagma kronologis yang penyajian *shot*-nya tidak berkesinambungan (diskontinyu), memiliki lompatan dan membicarakan hal yang sama. Rangkaian yang merupakan bagian dari *episodic sequence* terdapat *scene* 3 dan 4.

Gambar ke 2 menggunakan menggunakan teknik *close-up* menunjukkan gambar secara detail. Gambar ke 2 menunjukkan ketikan Tjokro yang menggunakan bahasa Belanda. Tjokro pernah menjadi pegawai dari pemerintahan Belanda sebelum beliau menjadi ketua Sarekat Islam. Gambar ke 3 menggunakan teknik *close-up* menunjukkan gambar secara detail. Pada gambar tersebut terlihat surat kabar yang ditulis Tjokro dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tjokro menulis surat kabar bertujuan untuk memberitahukan kejahatan pemerintahan Belanda pada saat itu. Sehingga masyarakat pribumi bersamas-sama bersemangat untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. gambar ke 4 menunjukkan tulisan Tjokro yang menggunakan bahasa Indonesia dengan teknik *close-up*. Tjokro menulissurat yang dirasakan selama di penjara.

Rangkaian gambar ke 2, 3 dan 4 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian *autonomous shot (explanatory insert)*. Gambar ke 2, 3 dan 4 menggunakan teknik *close-up* untuk menunjukkan surat kabar dan tulisan Tjokro yang menunjukkan simbol bahasa. Sedangkan pada gambar ke 3 dan 4 termasuk juga *episodic sequence* karena menunjukkan tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia yang diulang pada *scene* yang berbeda dan menunjukkan makna yang sama yaitu mengacu pada identitas suatu negara Indonesia.

## Kesimpulan dan Saran

Christian Metz adalah salah satu tokoh perintis pemikiran tentang semiotika film. Metz mengatakan bahwa metode untuk membaca film yaitu dengan menggunakan delapan jenis sintagma atau dikenal dengan "*the large syntagmatic category*". Delapan pengelompokan: *the autonomous shot*, *the parallel syntagm*, *the bracketing syntagm*, *the descriptive syntagm*, *the alternating syntagm*, *the scene*, *the episodic sequence*, *the ordinary sequence*

(Metz,1991:145-146). Penelitian ini menggunakan dua kelompok sintagma, yaitu *the autonomous shot* dan *the episodic sequence*.

Pada penelitian ini langkah awal yang dilakukan adalah menonton film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dan menscreenshot pada suatu scene jika terdapat simbol-simbol film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Kedua menganalisis simbol-simbol yang disajikan lewat *mise-en-scene*. Ketiga dengan memilah simbol-simbol yang termasuk dalam simbol-simbol nasionalisme dan menganalisis dengan menggunakan delapan kategori *the Large syntagmatic* semiotika Christian Metz.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simbol-simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* disajikan melalui aspek *mise-en-scene* yaitu lambang sarekat islam, pakaian pribumi, pakaian Belanda, gamelan, rebana, blangkon, tari reog dan peci. Berdasarkan teori Christian Metz delapan kategori *the large syntagmatic*, ada dua aspek *the large syntagmatic category* yaitu *episodic sequence* dan *autonomous shot*. *Episodic sequence* terdiri dari bahasa (surat kabar dan tulisan Tjokro) dan bendera Belanda. *Autonomous shot* yaitu bahasa (surat kabar dan tulisan Tjokro).

Berdasarkan hasil penelitian diberikan data bahwa simbol nasionalisme yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* sedikit. Simbol yang ditemukan hanya tiga yaitu bahasa Indonesia, Belanda dan bendera Belanda. Hal ini disebabkan simbol nasionalisme yang dianalisis memang lebih sedikit dibandingkan dengan simbol yang lain.

---

## Daftar Pustaka

---

### Buku:

- Departemen Pendidikan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Samapra. 2005. *Kadhipta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Rakhmat.
- Langer, Sussane K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung : ASTI Bandung.
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotic of the Cinema*. Terjemahan oleh Michael Taylor. Chicago: University of Chiacago Press.
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina. 2013. *Krisis Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKI Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Stoddard, L. (1966). *"The New World of Islam" Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Bk.Sukarno.

### Skripsi :

- Dewi, Alga Lilis Kusuma. 2016. *Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta*. Skripsi. Jember. Universitas Negeri Jember.

Sari, Rina Fakum Indria. 2013. *Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film Tanah Surga.. Katanya*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

**Internet:**

Badan Perfilman. *Jumlah Penonton Indonesia*.  
<https://twitter.com/badanperfilman/status/595462873322631169?lang=en>. [Diakses pada tanggal 20 April 2018].

Pangerang, Andi Muttya K. 2016. *Guru Bangsa: Tjokroaminoto meraih Ansabel Terbaik Ima Award 2016*.  
[https://entertainment.kompas.com/read/2016/05/31/090921710/.guru\\_bangsa.tjokroaminoto.raih.ansambel.terbaik.ima.awards.2016](https://entertainment.kompas.com/read/2016/05/31/090921710/.guru_bangsa.tjokroaminoto.raih.ansambel.terbaik.ima.awards.2016). [Diakses pada tanggal 13 Februari 2018].

Yasri. 2015. *Pengertian Nasionalisme dan Bentuk-bentuknya*.  
<http://genggaminternet.com/pengertian-nasionalisme-dan-bentuk-bentuknya/>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2018].



Rolling Journal is a peer-reviewed academic journal and also open to submissions and responses from any academy who concentrate in media and culture issues. We take seriously the need to move ideas outward, so that our cultural debates may have some resonance with wider political and cultural interests. Each issue is organised around a one word theme and is edited by one or two guest editors with a particular interest in that theme. Rolling Journal provides a forum for the presentation of research and discussion concerning the media within their political, economic, cultural and historical contexts. The journal is interdisciplinary, regularly engaging with a wider range of issues in cultural and social analysis. Its focus is on substantive topics and on critique and innovation in theory and method.

**ROLLING**  
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer

